

KETERAMPILAN KONSELOR BERBASIS BUDAYA

Nidya Juwita Roza¹, Silvianetri², Wahidah Fitriani³

¹Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia

E-mail: nidyajuwitaroza4@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor tidak hanya keterampilan dasar dalam memahami teknik untuk melaksanakan berbagai layanan konseling. Namun, seorang konselor yang hebat juga harus menguasai dan mengetahui berbagai nilai yang hidup di tengah masyarakat, sekalipun nilai tersebut berbeda dari nilai yang dianutnya. Klien dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda, tidak akan bisa dilakukannya oleh seorang konselor untuk menghadapinya. Artikel ini ditulis bertujuan untuk memaparkan keterampilan konseling berbasis budaya yang seharusnya dipegang oleh seorang konselor, terutama konselor yang berada di lingkungan masyarakat beragam budaya. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan studi literatur dengan menganalisis bermacam kajian yang menarik sehingga memunculkan teori baru yang bisa dilihat secara logis untuk menjadi sesuatu yang bisa diterapkan di lapangan. Meningkatkan keterampilan konselor tidak perlu dengan cara meniadakan atau menanggalkan keterampilan-keterampilan dasar yang sudah konselor miliki. Bahkan berbagai kemampuan yang sudah konselor miliki dapat dipergunakan dengan memanfaatkan dan mencurahkan kelebihan-kelebihan tersebut secara maksimal.

Kata kunci : keterampilan konselor; konseling berbasis budaya

ABSTRACT

The skills that must be possessed by a counselor are not only basic skills in understanding techniques to carry out various counseling services. However, a great counselor must also master and know the various values that live in society, even though these values are different from the values they hold. It is possible that a counselor will deal with clients from different cultural backgrounds. This article was written with the aim of describing the cultural-based counseling skills that should be held by a counselor, especially counselors who are in a culturally diverse society. This article uses library research methods and literature studies by analyzing various interesting studies that give rise to new theories that can be seen logically to become something that can be applied in the field. Improving the skills of the counselor does not need to be by eliminating or removing the basic skills that the counselor already has. Even the various abilities that counselors already have can be used by utilizing and devoting these strengths to the fullest.

Keywords: counselor skills; culture-based counseling

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya, diwariskan dari para leluhur terdahulu secara turun-temurun. Nilai-nilai budaya tersebut amat krusial untuk selalu diberdayakan serta dijaga sehingga jati diri suatu bangsa tidak hilang atau punah. Nilai-nilai budaya dapat mengatur perilaku seseorang menjadi lebih baik yang tentunya berdasarkan norma-norma yang ada. Kebudayaan dimaknai sebagai semua hal yang berkaitan dengan budipekerti atau akal. Secara sempit didefinisikan oleh Soemardjan dan Soemardi (Pratama, 2019) bahwa kebudayaan merupakan wadah dari hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Pada masyarakat dengan berbagai budaya, individu atau kelompok memiliki pemaknaan yang luas dan saling mengikat untuk hidup di antara budaya lainnya (Akhmadi, 2020). Beranjak dari suatu kepercayaan bahwa sudut pandang, cara berpikir, dan bertingkah laku individu dipengaruhi oleh budaya. Jika hal ini dikaitkan dengan bimbingan dan konseling, lebih tepatnya dalam pandangan Indonesia, klien dengan keragaman latar belakang budaya yang beragam tidak boleh diabaikan begitu saja oleh konselor. Untuk itu, wajib bagi seorang konselor agar mempunyai kekayaan pemahaman mengenai ragam budaya di luar budaya yang dianut konselor yang bertujuan untuk memahami kesensitivan budaya, tepatnya berkaitan dengan asal usul budaya klien (Iswari, 2017).

Selayaknya konselor paham dengan permasalahan yang tengah dihadapi klien secara menyeluruh atau tidak memihak. Efektivitas layanan konseling ditentukan oleh penguasaan konselor tentang ragam budaya yang berkembang di tengah masyarakat (Masruri, 2018). Konseling adalah sebuah proses membantu individu dalam menangani berbagai hambatan perkembangan dirinya dan agar tercapainya perkembangan yang optimal (Elizar, 2018). Jika adanya hubungan seseorang dalam menyampaikan kebutuhan-kebutuhan, semangat yang tinggi, dan potensi-potensi yang unik dari seseorang tersebut sebagai sebuah permasalahan yang membutuhkan bantuan untuk penyelesaian dari tenaga profesional, maka proses tersebut dapat terjadi dengan baik.

Dibutuhkan pemahaman dalam memberikan layanan konseling karena mengingat individu yang diberi bantuan berasal dari asal usul budaya yang berbeda-beda. Maka dari itu, perlu dimiliki oleh konselor kesadaran budaya sehingga mampu memahami dan memberi bantuan kepada klien berdasarkan konteks budayanya. Selain itu, seorang konselor penting untuk memiliki kemampuan berupa keahlian atau keterampilan berupa penguasaan terhadap teori dan praktik. Konselor yang seperti itu merupakan konselor yang sadar dengan baik secara budaya, individu mempunyai ciri-ciri yang unik dan akan melibatkan ciri-ciri tersebut ke dalam proses konseling.

Dipublikasikan Oleh : Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Islam Jember

Menjadi seorang konselor yang hidup di era milenial seperti sekarang haruslah memiliki berbagai keahlian terhadap profesi yang dijalankan. Seorang konselor harus memiliki kesesuaian penggunaan teknik dasar serta ketrampilan dalam memahami berbagai budaya klien. Maka dari itu seorang konselor harus fleksibel dalam menerima klien dari berbagai latar belakang pemikiran dan sikap yang dipengaruhi oleh budaya klien itu sendiri. Pembahasan berikut akan mendeskripsikan tentang konsep keterampilan konseling berbasis budaya berdasarkan kepekaan konselor terhadap klien yang berlatar belakang budaya yang berbeda dalam memberikan layanan konseling.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Menurut pendapat Harahap (2015), dinamakan studi literatur karena berbagai data yang dibutuhkan dalam penyelesaian artikel ini asal sumbernya adalah dari perpustakaan baik berupa buku-buku, ensiklopedia, jurnal, dokumen, majalan dan lain sebagainya. Untuk berhasilnya penulisan ini, tata kerja yang penulis gunakan adalah dengan mengakses dan mengumpulkan berbagai sumber dari hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini. Berbagai buku sumber, artikel ilmiah, dan hasil-hasil penelitian serupa yang diakses melalui perpustakaan dan *open journal system* via *internet search* merupakan sumber data dalam penelitian ini. Dalam mengumpulkan data, cara yang dilakukan adalah data yang

sesuai dengan topik pembahasan yang dibahas, lalu diorganisasikan dengan berurutan, dan dapat ditarik kesimpulan sehingga memunculkan konsep baru yang dipandang rasional untuk bisa diterapkan di lapangan sehubungan dengan keterampilan konseling berbasis budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Budaya membentuk setiap manusia, tidak dapat diingkari bahwa pola pikir, cara bersikap merupakan hasil dari budaya yang dipelajari oleh setiap manusia. Berkembang dari lahir hingga seumur hidup. Budaya-budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, wajib dipahami oleh setiap konselor, karena tak tertutup kemungkinan bahwa klien yang akan diberikan layanan berasal dari budaya yang berbeda dari budaya yang dianut konselor. Sesuai dengan pendapat Suhartiwi & Musifuddin (2019) bahwa tidak hanya pemahaman dan stereotip dari seorang konselor saja yang harus ada dalam memberikan layanan konseling, karena klien yang akan dilayani pun tumbuh dan berkembang dalam budaya yang bervariasi. Maka dapat dipahami bahwa konselor yang melaksanakan praktik konseling lintas budaya harus bertanggungjawab dan berdedikasi tinggi terhadap profesinya agar dapat memberikan layanan terbaik kepada klien berdasarkan berbagai perbedaan ciri-ciri yang klien miliki.

Berikut dijabarkan pembahasan mengenai konsep konseling lintas budaya dan karakteristik yang harus dimiliki oleh

seorang konselor agar memiliki kepekaan terhadap budaya dalam memberikan pelayanan konseling yang efektif bagi berbagai latar belakang budaya klien.

Pembahasan

Konseling Lintas Budaya

Seorang konselor yang profesional dalam proses layanannya tidak hanya berhadapan dengan klien yang memiliki permasalahan dan pemikiran yang sama di seluruh kondisi. Namun juga akan berhadapan dengan macam-macam klien, dengan aspek pola pikir, perasaan, budaya, karakteristik, adat istiadat, bahasa dan lain-lain. Lewis dalam Saputra (2019) mengemukakan bahwa ketika seorang tidak mampu menangani tekanan atau masalah yang dihadapinya maka mereka memerlukan bantuan. Budaya ataupun lingkungan yang memengaruhi individu sangat berkaitan dengan bagaimana penanganan permasalahan individu (Hidayat et al., 2018). Seorang konselor dalam berbagai budaya di masyarakat diharapkan untuk menjadi fasilitator, ahli dalam memberi bantuan, adil dan terampil dalam merumuskan kebijakan, merefleksi secara aktif berbagai pertanyaan, berkonsultasi secara terus-menerus dengan pihak yang paham dengan budaya klien dan mengawasi perkembangan agar meningkatnya kemampuan untuk melayani klien.

Pada hakikatnya, layanan konseling merupakan proses pemberian bantuan dengan diterapkannya berbagai prinsip psikologi di dalamnya. Pada kegiatan

konseling secara praktiknya akan terjadi hubungan antara konselor dan klien secara timbal balik. Klien tersebut berasal dari lingkungan yang berbeda dan masing-masing budaya yang dimiliki. Maka dari itu dalam prosesnya, konseling tidak bisa terhindar dari keberadaan unsur-unsur budaya yang terkait. (Yulita et al., 2021) merumuskan bahwa konseling adalah layanan yang diberikan oleh seorang ahli berupa pemberian bantuan kepada seorang atau sekelompok orang yang tujuannya adalah untuk berkembangnya kehidupan sehari-hari yang efektif dan pengentasan kehidupan sehari-hari yang terganggu keefektifannya, yang berfokus kepada pribadi yang mandiri serta mampu mengontrol diri melalui pelaksanaan berbagai layanan pada proses pembelajaran dan kegiatan pendukung lainnya.

Ditinjau dari aspek budaya, yang dilibatkan adalah konselor dan klien yang berbeda latar belakang budayanya, dan oleh sebab itu konseling lintas budaya begitu rentan terhadap bias budaya (*cultural biases*) dari sisi konselor sehingga berakibat tak efektifnya layanan konseling yang diberikan (Yaniasti, 2020). Wajib bagi seorang konselor memiliki kesadaran budaya dan terbebas dari bias-bias budaya, dan bertanggung jawab secara budaya terhadap berbagai keterampilan agar layanan yang diberikan dapat berjalan efektif. Maka, dari aspek budaya ini konseling adalah "pertemuan budaya" (*cultural encounter*) antara konselor yang

memberi layanan dengan klien yang menerima layanan.

Menurut Pedersen (Pratama, 2019) setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistic, pendekatan lintas budaya merupakan kekuatan keempat dalam kajian konseling dan psikologi. Salah satu permasalahan yang bersangkutan dengan lintas budaya yaitu orang memaknai secara berbeda, yang menyulitkan untuk mengetahui makna tersebut dengan pasti. Maka dapat dimaknai secara beragam dan berbeda mengenai konseling lintas budaya, seperti beragamnya budaya yang memberi maknanya.

Studi (Nuzliah, 2018) memaparkan tujuan konseling lintas budaya adalah: (1) agar klien mampu mengembangkan dengan optimal berbagai potensi yang ia miliki, (2) membantu klien beragam budaya untuk mampu mengentaskan permasalahan yang dihadapi, (3) membantu klien agar bisa hidup sesuai dengan masyarakat dengan kebudayaan yang beragam, (4) mengajari klien tentang nilai-nilai budaya yang lain sebagai sumber dalam merumuskan keputusan dan pilihan yang lebih baik untuk masa depan.

Lebih khusus *American School Counselor Association* (ASCA) (Erlamsyah, 2017) menjelaskan bahwa tujuan dari konseling multibudaya adalah membantu klien yang latar belakang budayanya berbeda agar bisa: (1) berkembang dalam situasi ragam budaya, (2) saling menghargai antar budaya orang lain, (3) memiliki kesadaran budaya terhadap budaya orang lain, (4) menambah kesadaran siswa

dengan budaya yang berbeda dengan mereka, (5) menerima dan menghargai apa yang menjadi kebutuhan siswa, dan (6) memaksimalkan potensi siswa melalui perlakuan konseling.

Karakteristik Konselor Peka Budaya

Peka budaya merupakan keahlian yang perlu dikuasai oleh konselor agar dapat meniadakan diri dari berbagai bias budaya, paham dan bisa menghargai diversitas budaya, dan mempunyai berbagai keterampilan yang responsif berdasarkan budaya, serta bisa berbuat dengan proaktif pada setiap upayanya memahami budaya klien (Masturin, 2017; Yulita et al., 2021). Konselor yang terampil dan efektif secara budaya bisa dipaparkan sebagai berikut: (1) memiliki keluesan gaya konseling berdasarkan susunan nilai dari kelompok kecil yang berbeda, (2) bisa mengubah dan menyesuaikan pendekatan umum pada konseling dan psikoterapi agar dapat mengakomodasi berbagai perbedaan budaya, (3) mampu meneruskan dan menerima pesan secara timbal balik dengan tepat, (4) mampu memberikan perlakuan "di luar dinas" jika butuh dimaknai pada tugas sebagai konsultan dan pelaku pembaharuan (Lestari, 2018).

Sue dalam Gumilang (2017) berpendapat bahwa konselor diasumsikan bahwa wajib mengantongi berbagai nilai budaya, dan kecenderungan, kepercayaan, dan sikap seperti: (1) sadar akan keterampilan mengenai asal usul budaya dan pengalaman, perilaku, dan berbagai nilai serta bias yang berpengaruh dari

psikologi, (2) mengetahui batasan kemampuan dan keahlian, (3) menciptakan kenyamanan serta tidak membedakan ras, etnis, budaya, serta keyakinan. Sue (Ramadhoni & Bulantika, 2020) juga memaparkan bahwa konselor yang ahli secara budaya memiliki ciri-ciri yang diorganisasikan ke dalam tiga domain berikut: (1) konselor sadar terhadap berbagai nilai budaya dan bias, (2) konselor sadar mengenai sudut pandang dunia klien, dan (3) menyesuaikan perlakuan berdasarkan budaya. Dari tiga domain tersebut terkandung tiga bidang keahlian: (1) sikap dan keyakinan yang meliputi perilaku konselor terhadap budaya dirinya dan perbedaan budaya, ras, dan sosiopolitik orang lain, (2) pemahaman tentang keanekaragaman budaya; dan (3) diperolehnya keterampilan melalui keterlibatan aktif dalam pelatihan multikultural dan pengalaman dengan beragam populasi dalam bekerja.

Dari berbagai pemaparan mengenai keterampilan konselor berbasis budaya di atas, maka dapat dipahami bahwa keterampilan konselor multibudaya yang kompeten sangat berguna dalam keefektifan bekerja bersama klien yang asal etnis atau budayanya berbeda-beda. Konseling lintas budaya yang berhasil dengan berbagai budaya klien akan tercapai apabila konselor mengenal fungsi, ras, kultur, keunikan individu, serta tidak hanya sekedar pada kelompok kecil.

Berikut adalah kompetensi secara konseptual untuk kerangka kerja konselor

pada konseling multibudaya, meliputi: (1) sikap, kepercayaan konselor mengenai suku, budaya, etnis, jenis kelamin, dan orientasi seksual. Konselor yang berkompotensi budaya menunjukkan kekuatan untuk memantau bias pribadi, punya sudut pandang yang positif terhadap keragaman budaya, dan memahami bahwa bias budaya akan berpengaruh terhadap layanan konseling yang efektif. (2) Mengetahui bahwa konselor dengan kompetensi budaya harus memiliki pandangan diri yang luas. Dan (3) secara efektif memanfaatkan keterampilan berkenaan dengan kekuasaan dalam kebutuhan klien, teknik perlakuan, dan cara-cara yang digunakan dalam membantu klien yang berbeda asal usul budayanya.

Dari paparan di atas, maka dapat penulis berikan pemahaman bahwa seorang konselor seharusnya menguasai ketiga kompetensi tersebut, karena konselor yang memiliki martabat adalah konselor yang mampu menghargai budaya dengan baik dan mampu memberi kenyamanan kepada klien yang berbeda asal usul budayanya.

Prosedur Pelayanan Konseling Berbasis Budaya

Konseling berbasis budaya dapat dilaksanakan dengan cara yang berbeda oleh konselor sesuai dengan sudut pandang yang diikuti oleh konselor itu sendiri. Meskipun klien memiliki cara pandang yang salah, namun seorang konselor yang profesional tidak pernah memaksakan pengetahuan dan cara pandangnya kepada

klien tersebut. Meskipun pandangan konselor harus disampaikan, cara yang baik dalam penyampaian tersebut adalah dengan cara yang penuh penghormatan, hangat dan bijaksana, agar klien tetap merasa diharga dan diterima dengan baik. Sama halnya dengan kepekaan konselor terhadap keinginan klien. Kebanyakan klien merasa bosan jika konselor tidak peka dengan keinginan klien dalam situasi yang sedang dihadapinya dan merasa konselor bukan orang yang tepat. Klien merasa bahwa ia mendatangi konselor yang salah jika konselor terlalu banyak bertanya dengan pertanyaan yang berbelit-belit. Maka dari itu, apabila konselor menginginkan proses konseling yang dilaksanakan dapat berjalan lancar dan tercapainya tujuan yang diharapkan, konselor sangat perlu memahami asal usul budaya dan kebiasaan, serta sudut pandang klien yang sedang dibantunya. Contoh, akan berbeda kaum suku Minang dan kaum suku aceh dalam memandang pendidikan untuk anak perempuan dan laki laki. Bahkan konselor dipandang penting agar paham pola tingkahlaku individu dari berbagai asal usul budaya yang berbeda supaya dia ahli dalam mengetahui asal usul budaya klien tersebut.

Berbagai Hambatan Dalam Konseling Berbasis Budaya

Dalam melaksanakan layanan konseling berbasis budaya, ada beberapa hambatan yang dapat menghalangi keefektifan konseling tersebut. Dalam masyarakat multikultural seperti di Indonesia, konseling dihadapkan dengan

berbagai hambatan dan sangat berpotensi terjadinya bias. Seperti yang disampaikan oleh Masturi (2015) bahwa hal ini meluas dari sifat halus yang berbeda dan terkadang secara tak sadar berasal dari variabel-variabel yang berbeda, seperti status sosial-ekonomi, asal daerah dan jenis kelamin, sampai yang nampak jelas seperti bahasa yang berbeda, stereotip, prasangka dan rasisme/etnosentrisme.

Berbagai variabel perbedaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Stereotip. Stereotip menurut Hidayat et al., (2018) adalah pendapat yang sangat sederhana, dan tidak menyertai komentar. Misalnya, konselor memberi perlakuan lebih kepada klien yang berasal dari keluarga kaya dibandingkan kepada klien yang ekonomi keluarganya menengah ke bawah, lebih siap menerima klien dari suku atau agama yang sama daripada beda agama dengan klien.
2. Prasangka, yaitu kebencian, kecurigaan, dan rasa tidak suka yang bersifat irrasional terhadap kelompok suku tertentu, ras, dan agama. Misalnya, konselor dengan kecenderungan prasangka yang tinggi akan kesulitan merubah perilakunya, walaupun informasi yang diberikan adalah sebaliknya.
3. Rasisme/etnosentrisme, ini lebih membahayakan dibandingkan dengan prasangka sebab disertai penekanan terhadap kelompok minoritas lain. Sikap seperti ini akan menjadi penghalang bagi komunikasi dan pertukaran gagasan

serta ketrampilan antar orang. Seorang konselor lintas budaya harus mampu untuk melepaskan diri dari sikap-sikap yang cenderung rasis.

Hidayat et al. (2018) juga menambahkan bahwa yang menjadi hambatan dalam konseling berbasis budaya adalah bahasa dan status sosial. Kurangnya tingkat penguasaan bahasa, minimnya kosa kata atau ungkapan, dialek yang berbeda, serta bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah EYD merupakan hambatan dalam bahasa. Sedangkan status sosial meliputi semua hal tentang usia yang berbeda, jenis kelamin, sedikit banyaknya pengalaman, serta status suku yang berbeda pula.

Dari berbagai hambatan yang disebutkan di atas, maka dengan keadaan demikian, yang wajib dimiliki konselor profesional adalah kemampuan atau kepribadian yang sesuai dengan kondisi klien. Hendaknya konselor lebih peka terhadap budaya dan tetap selektif terhadap budaya lain, serta membuka diri terhadap nilai-nilai budaya lain yang dipelajari. Agar nilai budaya apapun yang sengaja atau tidak sengaja terungkap dari klien bisa dimanfaatkan sebagai cara untuk membantu mengentaskan masalah klien, maka konselor harus menghindarkan diri dari kecenderungan stereotip dan rasisme tersebut.

SIMPULAN

Keterampilan konseling lintas budaya diperoleh dari latihan konselor agar

meningkatnya keefektifan kinerjanya. Latihan tersebut dapat diperoleh dengan cara menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan konseling yang bercorak budaya, serta menggunakan kelebihan-kelebihan yang sudah ia miliki. Dapat dimaknai bahwa kegiatan meningkatkan keterampilan konselor tersebut tidak perlu dilakukan dengan cara meniadakan atau melepaskan diri dari keterampilan-keterampilan dasar yang telah dimilikinya. Justru keterampilan-keterampilan tersebut dapat digunakan agar dimanfaatkan dan diarahkan secara maksimal, serta meminimalisir adanya kelemahan-kelemahan ataupun berbagai kemungkinan negatif. Dengan usaha tersebut, maka keterampilan konseling diharapkan akan meningkat bagi para guru pembimbing (konselor sekolah) sehingga semakin dirasakan kinerjanya oleh para siswa pada khususnya, dan kehadiran bimbingan dan konseling sebagai profesi dapat diterima dan mendapat kedudukan secara proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2020). *Aliyah Jawa Timur Alumni Diklat Bdk Surabaya Multicultural Conselling Competence of Conselling Teacher At Madrasah Aliyah (the Alumny of Conselling Training From Teacher Training Centre Surabaya)*. 11–21.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13–22.

- <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>
Erlamsyah. (2017). Konseling Multibudaya di Sekolah. *Prosiding Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP, April*, 94–100. <https://www.gci.or.id/assets/papers/semarak-50th-bk-unp-2017-223.pdf>
- Gumilang, G. S. (2017). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 45. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i2.316>
- Harahap, N. (2015). PENELITIAN KEPUSTAKAAN. *Jurnal Iqra'*, 08(01), 68–73. <https://doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>
- Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati. (2018). Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya. *Konseling Komprehensif*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jkk.v5i1.8196>
- Iswari, M. (2017). Efektivitas Penyelenggaraan Konseling dengan Memahami Komunikasi antar Budaya. *Konselor*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.24036/02017617387-0-00>
- Lestari, I. (2018). Konseling Berwawasan Lintas Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Perspektif Konseling Dalam Bingkay Budaya*, 1–10. <http://eprints.umk.ac.id/id/eprint/3636>
- Masruri. (2018). Etika Konseling dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama. *Jurnal Al-Tazkiah*, 5(2), 140–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v5i2.1187>
- Masturi. (2015). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.407>
- Masturin. (2017). Konseling Islam Lintas Budaya. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/kr.v8i2.2962>
- Nuzliah. (2018). Counseling Multikultural. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 201. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>
- Pratama, B. D. (2019). Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 1.
- Ramadhoni, S. R., & Bulantika, S. Z. (2020). KOMPETENSI MULTIKULTURAL BAGI KONSELOR SEKOLAH. *Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGCI)*, 1(1). https://doi.org/10.2473/shigentosoza1953.81.922_235
- Suhartiwi, & Musifuddin. (2019). Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.29210/11300>
- Yaniasti, N. L. (2020). IMPLEMENTASI BUDAYA DALAM KOMUNIKASI KONSELING YANG EFEKTIF. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, 7(3). <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/>

DW/article/view/258

Yulita, B., Silvianetri, S., & Elviana, E.
(2021). Penerapan Konseling Berbasis
Budaya Minangkabau. *Jurnal
Bimbingan Dan Konseling Al-Irsyad*,
3(1), 155. [http://jurnal.iain-
padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsya
d/article/view/4197](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/4197)